DEGRADASI SENI – REDUKSI KREATIFITAS DALAM ARUS GLOBALISASI

Oleh: Nur Iksan

ABSTRACT
As human beings that be dynamic creatures, they should not compromise or ended by neutralized from the authenticity offering from the outside. They should optimize their having potential to reveal the reality and they required to be smart for his world be better. Ideally, humans must through the involvement in any process that they must be a subject of the process if they want to be genuine self. This portion will put them on the holistic of knowledge that became the foundation for life. This knowledge as a foundation for the improvement of the meaning of life into a personal self and forming themselves freely and be aware of his actions. A konswensi to be faced with the choice of putting the authority that based on autonomous, and appreciation for the confidence with which to create a form of human responsibility for the existence.
Humans created to “be authentic”. There are two elements of human to act creative. They are the productive capacity and the ability to rekonstruktif. Every human being has the potential to be creative, they have Basic of their intellect and wisdom on his soul, it will alienate from the consumer lifestyle. Moreover there is the phrase that say “intrinsically artistic creativity” its means every human being has the potential for resulting in literary works, independence be important factor for themselves with “intact” and put the position by way of productivity in order to meet their needs. Creativity (the essence of art) this boils down to whether it’s the creation of something that could be used by others or just for personal expression. Here the creation of a literary work does not mean he has to paint, play music, play movies, and others. but it’s rather a created method to answer the needs of life
Art is actually an activity that has an important role in human life, and in some perspectives of art is one aspect that must be fulfilled for people in need of aesthetic or beauty. As a tool for reflection and raise awareness in personal, to response any issues. Here the subjectivity has a vital role in a terms of beautiful sense that have relation with a sense of satisfaction problems in human beings, there is a fundamental need and absurd in its fulfillment. Moreover, the reality of the dynamic, demanding for human to always be creative in react, an important point here is the human need for art. For example, the primordial man with several tools in the ritual that aimed to worshiping the gods. The appearance of gods as projections is be the substances that embodiment of sublime everything that in needs are absurd. That is something similar that can be found in every human being in compliance with the terms that are beautiful.
Keywords: creativity, art, authentic
PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu produk kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Seni adalah suatu keindahan estetika yang mewujudkan nilai rasa dalam arti luas. Kedewisatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tidak dapat mengungkapkan pengetahuan secara memadai dengan akal murni saja. Adanya kecenderungan bahwa manusia itu dapat menerima suatu keindahan yang salah satunya melalui karya seni.

Suatu seni sebenarnya merupakan bentuk lahiriah dari suatu ide seorang kreator yang dapat ditangkap dengan pencakar. Seni adalah salah satu cara unggap yang digunakan seorang (seniman) dalam menuangkan ide-gagasan atau mengungkapkan perasaannya, atau dengan kata lain seni merupakan ekspresi artistik yang termanifestasikan.

Dalam muatan karya seni tidaklah lepas dari cara pandang terhadap realitas yang ia temui. Proses pemahaman terhadap realitas dapat dilihat dari hirarki pengindraan yang memicu sebuah getaran yang disebut sensasi (sense"; rasa) menjadi proses awal, selanjutnya sensasi diteruskan menjadi sebuah persepsi, dimana sensasi tersebut telah berkesan. Setelah itu, pengendapan yang sudah tertiap didalam wilayah kesadaran; impresi yang membawa kitakan emosi secara dalam bidang perasaan dan interpretasi dalam bidang pemikiran, menjadi cikal bakal terciptanya kecak realitas. Dengan kata lain realitas tidak terletak pada dunia yang diartikan sebagai kumpulan objek-objek semata, tetapi terbentuk dalam benak manusia yang merekonstruksi semua gejala dalam relasi-relasi logisnya.

Disini poin yang urgen bahwa realitas sebagai landasan digunakan untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki muatan simbolik, metaforik, penekspresian diri, memanipulasi suatu objek, serta mempunyai kesan dan pesan tertentu. Selebihnya untuk menghasilkan realitas yang utuh, sangat memerlukan relasi yang seimbang didalam dimensi intelektual, emosional, material, dan spiritual. Hubungan empat dimensi yang seimbang tersebut, menghasilkan perasaan individu dengan kehidupan dan lingkungannya serta keberadaan manusia itu sendirilah yang kemudian diasosiasikan oleh
seni sebagai karya manusia yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat atau realitas.

Pola hubungan yang dekat, intelektual, emosional, material, dan spiritual, menempatkan karya seni mempunyai keragaman daya-daya dan kapasitas serta kemungkinan kemungkinan yang dimiliki manusia untuk diungkapkan secara wujud berbeda-beda. Merupakan sebuah kepastian tak terhindarkan, karena dari empat dimensi diatas, memungkinkan mempunyai kapasitas yang berbeda-beda dalam narasi, metafor, dan simbol-simbol yang ter- eksekusikan dalam karyanya.

Seni dikatakan sebagai ungkapan yang bersifat simbolik karena gejala dan unsur kehadirannya mempunyai petunjuk pada konsep konsep yang dihidup oleh komunitas maupun masyarakat tertentu disatu daerah. Dari perspektif ini jelas, ketidak kemampuan seni serta merta didistribusikan dan dipaksa diterap kan dari lingkunan tanpa melihat kondisi lingkungan dalam aspek kultur, adat istiadat, pendidikan, agama, maupun ekonomi. Artinya penerapan seni disatu daerah, misal di Yunani tidak dapat diterapkan di Papua, Indonesia. Hal demikianlah yang membuat karya seni idealnya berpijak pada kekuatan simbolisasi secara fenomenologis dari pranata sosial. Berlatar ke lokalan dengan kekuatan konsep, seni pada akhirnya akan mampu menjadi bagian dari masyarakat yang berupa kumpulan makna berlapis-lapis dalam arti mikro maupun makrokosmik yang berkesinambungan.

Di dalamnya terkandung ber- macam narasi yang mencakup persoalan hidup dan wacana serta unsur estetis sebagai bagian krusial dalam sebuah karya seni

Bisa dikatakan karya seni adalah sebuah wadah ekspresi seseorang yang berdasar pada visi misinya yang hedak menyampaikan kepada apresiater, yang meliputi pikiran, pendapat, maupun perasaan yang tertuang dalam karyanya. Relasi seni sebagai ungkapan kreatanya tersebut, jelas menempatkan pelakunya tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan sekitarnya, relasi antara ruang dan waktu sosialnya. Terlebih lagi karya yang dihasilkan merupakan hasil interpretasi personal dari kondisi sosial, yang sangat memungkinkan karya seni yang dihasilkan oleh seniman lain bisa berbeda secara visual maupun narasi yang diusungnya. hal
ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang, entah itu dalam aspek pendidikan, ekonomi, agama (spiritual), maupun emosional kultur kreatornya. Porsi ini menengaskan seni dan unsur keindahannya sangat subjektif, karya seni dilihat indah oleh seseorang belum tentu indah dalam perspektif orang lain. Kapasitas ini, keindahan jelas tidak dapat diseragamkan dalam satu nilai keindahan dalam satu pandangan, entah itu secara kolektif atau lingkungan geografis regional, nasional, maupun tingkat global.

Tetapi dari keberadaan manusia dengan perangkat kreatifitas diatas hari ini, seolah merupakan sebuah utopis, atau hanya sebatas wacana intelektual yang terlalu susah untuk diaplikasikan. Sebab fenomena yang terjadi hari ini, manusia makluk yang bebas dan otonom seolah hari ini hanya sebuah mimpi dari keinduan yang tak pasti. Sebab kebebasan untuk bertindak secara kreatif, kebebasan berekspresi telah mengalami penjajahan pada pencapnya budaya konsumtif menjadi muara pembentuk kebudayaan baru.

Realitasnya, politisasi (konstruk) penguasa dengan tangan kekuasaannya lewat media massa, telah menciptakan kebudayaan yang diproduksi untuk massal, berdasarkan sebuah mekanisme kekuasaan totaliter. Pengomandoan secara sistemis telah mengikis keotonomian individu, otontas tradisi dan menghancurkan bentuk-bentuk solidaritas yang ada lewat ideologi dan teror entah itu secara psikis maupun fisik. Ini merupakan proyek politisasi penguasa entah itu lewat media massa, sosialisasi realis, jejeran sosial, kurikulum pendidikan, sistem ekonomi, maupun proyek-proyek intelektual, yang sudah dimanipulasi sebagai bentuk dominasi totaliter dalam tujuan menginjeksi kesadarannya.

Strategi menginjeksi kesadaran tersebut dapat dilihat dari bentuk manipulasi informasi melalui media massa, ambil contoh televisi yang dimana negara ketiga (Indonesia) mempunyai peranan penting dalam membangun kesadaran masyarakat. Dari sekian banyak tayangan televisi entah itu: gosip selebritis, senetron, iklan, film, talk show, dan lain-lain. tayangan-tayangan tersebut disiarakan secara kontinyu dengan tawaran nilai yang sama dengan kemasan yang berbeda. Televisi dengan berbagai tayangannya telah mampu mencangkup perluasan dari "estetika

Terlebih sistem totaliteran ini juga diringai dengan proyek pengorganisasian kesusaian dimasyarakat, suatu bentuk konglomerasi budaya yang memiliki terlalu banyak kekuasaan atas produksi, distribusi, dan promosi dari sebagian besar ranah artistik artifisial. Dari kemampuan yang besar ini, hasil produksi-produksi artistik kongkrit yang diciptakan oleh pusat-pusat produksi yang jumlahnya hanya segeraklin mampu memenuhi dunia dengan budaya korporasinya yang memiliki tujuan utama peningkatan konsumsi. Proses penciptaan konsumer ini dibentuk oleh penguasa (pemilik modal) dengan tujuan untuk melanggengkan kekuasannya, konsumsi merupakan rangka hirarki, dalam aspek ekonomi tampat diubahnya modal, dalam bentuk uang menjadi bentuk komoditas melalui proses produksi material. (Lee,2006:3) dan masyarakat terakhir terletak pada komoditas (materi), komoditas diproduksi secara massal membentuk posisi diaspek ekonomi penguasa.

Artinya penguasa dengan alat memproduksi secara massal untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara menciptakan konsumen lewat penawaran kemapanannya.

Masyarakat konsumer dikontrol dengan cara mengkonstruksikan kesadarannya sampai pada batas tujuan dan totalitas kehidupannya dalam kerangka logika mengkonsumsi. Dengan kata lain "eksistensinya" terpenuhi dengan jalan terus menerus mengkonsumsi berbagai produk kebudayaan yang meliputi: artefact, manifest, dan scifact yang merupakan produk kapitalis. Bukan hanya dirinya saja yang mengaktualisasikan diri lewat tindakan konsumsi, orang lain juga akan dinilai menurut standar yang
dipakainya itu. Artinya eksistensi orang lain pun akan dinilai dan diakui sesuai dengan standar status sosial yang merupakan injeksi nilai penguansa.

Pola pikir yang cenderung lebih meyakini apa yang dikonsumsi yang akhirnya secara keberadaan individu mengarah pada kesadaran yang bersifat komunal atau subjektifitas kolektif. Hal ini merupakan pola kerja penguasa dengan cara pembentukan dan konvensionalisasi hierarki sosial. Hirarkhi sosial tempat tertanamnya kekuasaan ini dibuat ketara dan nilai-nilai melekat pada perbedaan ini dinaturalisasikan dan diakui oleh mayoritas masyarakat kelompok sebagai sah dari perbedaan-perbedaan tersebut. (lee.2006:59)

Hal ini merupakan proses pembentukan atau penyeragaman sistem nilai sebagai tatanan masyarakat, sebagai sarana simbolik antar anggota masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Seni dan Kreatifitas

Sebelum melangkah lebih jauh menguak permasalahan seni dengan berbagai permasalahannya, lebih baiknya diawali dengan perkembangan seni. Berdasarkan pene-

Dari paparan diatas dapat disimpulkan seni pada jaman sebelum modern tidak beraspek untuk individu. Baru setelah jaman modern, seni berubah berorientasi ke individu. Hal ini dikarenakan mengikuti pola berfikir manusia yang maunya mencari kebaruan dan membuat perubahan (entah baik atau buruk). Disini poin penting dari fungsi seni ditempatkan pada pisau bedah, dengan kerangka kreativitas, inovatif dan produktif untuk menemukan sesuatu hal yang baru. Relasi yang tidak dapat dipisahkan antara seni dan daya kreatifuntuk menemukan atau menjawab perma-

salahan manusia yang dihadapinya.

Sejak renaissance atau bahkan sebelumnya, basis-basis ritual dan kultis dari karya seni mulai terancam akibat sekularisasi dalam orientasi penciptaannya. Situasi keterancaman itu mendorong seni akhirnya mulai mencari otonomi.

Dengan kata lain fungsi seni menjadi media ekspresi, dan setiap kegiatan bersonan adalah berupa kegiatan ekspresi kreatif, dan setiap karya seni merupakan bentuk yang baru, yang unik dan otentik. Karena sifatnya yang bebas dan otentik akhirnya posisi karya seni menjadi individualis. Nilai kebaruan dan otentikan jelas tidak dapat dilepaskan dengan aktifitas kreatif, sebuah korelasi yang mengharuskan selalu ada ide segar. Karena kemampuan memungkinkan kedinamisan peradaban manusia untuk selalu memperbaiki kualitas dan memaknai kehidupannya. Porsi kreativitas ini nampaknya mempunyai peranan urgen dalam membantu manusia dalam menapi perkembangan peradaban manusia.

Kreativitas bersumber dari kata Inggris to create, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu.
yang berbeda....kreatifitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta.(Damajanti, 2006:21)

Kutipan terakhir tersebut ditegaskan dengan efektif untuk mencipta, menegaskan relevansi kreativitas tidak dapat dilepaskan dari terciptanya sebuah karya seni (proses kreatif) dengan lingkungan sekitar. Hal ini dipertegas, karya seni yang tercipta dari daerah yang jauh secara geografis, mempunyai perbedaan kultur budaya, pranata sosial, iklim, dan lain-lain. belum tentu dapat dikonsumsi (diterapkan) atau diambil manfaatnya karena ketidak efektifannya dalam memenuhi kebutuhan manusia se-tempat.

B. Relasi Kreatifitas, Seni Dalam Arus Global

Hadirnya sebuah karya seni tidak bisa dilepaskan dari konteks ruang dan waktu tempat suatu karya seni diciptakan. Hubungan konteksual (antar karya seni dengan ruang dan waktu tempat suatu karya seni diciptakan) semacam ini menyebabkan suatu konsekwensi bahwa pemahaman terhadap arti atau makna dari suatu karya seni secara otomatis membutuhkan pemahaman terhadap keadaan dimana sebuah karya seni tercipta. Karya seni sepenuhnya tak dapat dipahami tanpa pengetahuan atas kondisi social-masyarakat tempat lahirnya karya seni.

Relasi timbal balik inilah yang menempatkan seni sebagai sarana dasar untuk menemukan solusi atas berbagai persoalan yang manusia dengan berbagai permaasadahan-nya. Karya yang dihasilkan merupakan akulturasi budaya yang di interpretasikan maupun dikembangkan sesuai dengan visi dan misi pelakuannya. Walaupun ekspresi bersifat personal, namun secara alamiah dia merupakan mahkluk sosial, berinteraksi dengan lingkungan dan mengikuti pranata sosial dan keberadaannya tidak akan lepas dari pengaruh lingkungannya.

Hal ini ditegaskan pada ungkapan bahwa "hakekat seni adalah kreatifitas" dalam statement ini menegaskan apapun yang me-sangkut kreatifitas yang terseksesikan merupakan karya seni. Entah itu termasuk pada produk kebudayaan yang tervariasi pada barang buatan (artifakt), kelembagaan sosial (socifakt) maupun buah pikiran (mentifakt), ini merupakan hasil karya seni. Artinya semua hasil cipta manusia tidak hanya terbatas pada
karya seni rupa, wayang, tari, vidiografi, musik dan lain yang terlembagakan dalam bangku akademik.

Taruh saja contoh seorang guru SD di wilayah Kalimantan yang terpencil, sebagai satu-satu tenaga pengajar disekolah tersebut. Mau tidak mau beliau harus mengajar dari kelas satu samapi kelas, apalagi disekolah tersebut secara fasilitas jauh dan kurang memadai dibanding dengan SD di Jakarta. Dalam posisi ini, secara otomatis harus menerima kurikulum yang bisa digunakan sebagai acuan mengajar, yang efektif dan efisien dengan tanpa mengurangi materi pelajaran. Kondisi tersebut, jelas tidak mungkin menerima kurikulum dari DIKTI, dan menuntut guru tersebut harus membuat kurikulum sendiri untuk dapat dipakai untuk mengajar.

Contoh di atas, bisa dikatakan guru tersebut telah melakukan kegiatan kreatif, dan menciptakan karya seni berupa kurikulum pembelajaran untuk sekolah dasar. Jadi seorang guru tersebut bisa disejajarkan dengan seniman, hal ini bisa dilihat dari relevansi kreatifitas guru tersebut dalam menyikapi kebutuhan realitas dengan cara merefleksikan kondisi lingkungannya kedalam pengalaman hidupnya dan membiarkan ide-ide kreatifnya termanifestasi pada karya seni berupa kurikulum pendidikan yang mempunyai kedalaman makna dan kekuatan yang sama sekali baru. Sebuah kapasitas seni yang mampu menyia-kan dan menggambarkan gagasan kreatif, dan tidak hanya sebatas menghasilkan barang barang artefak.

Dilihat secara mendasar penciptaan karya seni diatas, mempunyai posisi manusia (individu) semua mempunyai kapasitas untuk bertindak secer kreatif dan menghasilkan karya seni. Sebab setiap manusia dibekali akal budi yang sama. Tetapi dewasa ini, pengaruh modernisasi seni telah mengalami penyepelekan makna, seolah seni merupakan hasil dari karya seorang seniman atau diakui sebagai seorang seniman, diluar dari produksi seniman bukan merupakan karya seni atau bukan kegiatan kreatifitas. Proyek diferensiasi ini secara tidak langsung menempatkan kreatifitas merupakan ketidak mungkinan dimiliki manusia yang tidak mengkaji seni secara formal. Kelompok lain yang tergabung dalam lembaga informal (sanggar, paguyupan,
komunitas) menjadikan oposisi, hampir-hampir tidak mempunyai peluang untuk menjadi bagian dari jariangan kesenian, konsumsinya individu berpotensi menjadi individu yang introvert.

Terlebih lagi diperparah mun- culnya arus globalisasi, sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan integrasi pasar bebas, transfer modal internasional, informasi, distribusi barang, dan bahkan moralitas atau nilaipun terdistribusi secara internasional. Globalisasi juga melibatkan pening- katan investasi langsung asing, pasar menjadi pengampu kebijakan fungsi alokasi, distribusi, dan sta- bilisasi kebutuhan barang publik seperti: barang, pendidikan, bahasa, jasa, maupun sistem dalam rangka memberikan pelayanan bagi masyarakat.

Kondisi globalisasi ini bisa diartikan dimana tidak ada satupun informasi yang dapat ditutup-tutupi atau transparan. Pola hubungan antar manusia semakin luas, bukan saja individu dengan individu, melain-kan juga semakin terbukanya komunikasi yang simultan, ditandai kemudahan yang ditawarkan teknologi informasi, komunikasi, dan trasportasi. Demikian pula pada teknologi, mampu menolong, mempermudah dan mempercepat suatu pekerjaannya, tetapi ke- mudahan yang bermuatan positif tersebut, didirini pula dampak negatif. Dampak negatif ini bisa dilihat pada perkembangan kapitalis- me global dan tranparansi informasi, justru meleburkan keanegaran budaya dengan proses homogenisasi dan internasionalisasi.

Proyek homogenisasi ke- budayaan tersebut diperpanak oleh perusahaan transnasional atau korporasi yang mempunyai andil secara penuh dengan tujuan penyeragaman kebudayaan. Sebuah “budaya tunggal” global semakin didesakkan seiring dengan meningkatnya kontrol kontrol atas media massa dunia yang sekarang semakin menjadi-jadi. (Smiers. 2009:243)

Sebagai dampaknya budaya korporasi (industri seni) mengelilingi kehidupan dari masyarakat kota sampai pelosok, dari negara maju maupun negara berkembang dan bahkan negara miskin sekalipun. Proyek sosialis memanfaatkan media massa yang meliputi media cetak, internet, televisi, radio, seluler dan artefak yang lain-lain ini, bukan serta merta tanpa alasan, sebab
artefak tersebut merupakan simbol modernitas. Isi dari media masa telah (demikian) menjadi guru dan bahkan sebuah kitab yang menghantarkan individu pada penjinakan dari pola pikir kritis. Implikasinya potensi kelokalan dan bahkan kapasitas individu untuk berfikir kreatif, inovatif, dan produktif, lebur dalam budaya konsumtif.

Parahnya lagi gaya hidup konsumtif dianggap sesuatu yang indah (estetik). Hal ini merupakan bentuk penjarakan dan ketidak seimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, emosional dan material.

Dalam budaya konsumerisme, konsumtif tidak lagi diartikan semata sebagai satu lalu lintas kebudayaan benda, akan tetapi menjadi panggung sosial, yang didalamnya makna-makna sosial diperebutkan. (Piliang, 2004:307) misal, gaya hidup konsumtif dalam manifestasi materi, artefak ini ditempatkan pada posisi puncak piramida kebutuhanya, dan jariangan kebahawannya ditempati dimensi, spiritual, emosional dan intelaktual. Artinya dari ketiga dimensi pendukung tersebut perannya hanya sebatas bentuk komunikasi dengan ruang sosialnya. Spiritual yang seharusnya bersifat tran-

senden tergeser pada imanensi (kebendaan).

Dalam dimensi emosional yang merupakan wilayah abstrak yang menyenangkan relasi antara sosial, yang menyenangkan motivasi, perasaan, suasana hati yang menjadi amunisi untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menjalin hubungan dengan sesama. Suatu kebutuhan akan rasa saling memiliki antara individu dengan lingkungan atau yang lebih luas, porsii yang menempatkan individu pada posisinya di masyarakat. Tetapi dimensi emosional seorang konsumen, kebendaan justru diposisikan sebagai bentuk kesusian bentuk komunikasi supaya diterima dimasyarakat. Kepemilikan properti kebendaan menjadi nilai "artifisial" supaya bisa diterima di masyarakat.

Kemudian dalam dimensi intelektual, kaum konsumtif berkacenderungan menekankan sepehnuhnya pada aspek kognitif mekesampingkan aspek emosional, pola pikir pada yang terkur atau pasti. Terhenti pada sikap logis dan mengesampingkan kedinamisan dirinya dan bahkan lingkungan sekitarnya. Pada tingkat individu akan selalu menghadapi keadaan darurat, seakan-akan dalam keada-

Brikolase Vol. 3, No. 2, Desember 2011
an terancam, sebuah penyakit sosial "neotik", karena perkembangan intelektual tanpa diimbangi dimensi emosional.

Kemudian dalam dimensi material, materi selain sebagai simbol dan kesusilaan dalam hubungan sosial, materi dianggap mempunyai kekuatan atau nilai sakral didalamnya (mempunyai kekuatan mistis yang dapat menutupi kekurangan manusia) ini jelas pengidolatryan terhadap materi. Tetapi gaya hidup konsumtif ini tidak hanya sebatas pada aspek material semata, namun dalam aspek spiritual, emosional, dan intelektual dalam arus global kesemuanya itu telah diposisikan menjadi komoditas, dan dalam konswensi ketidak seimbangannya, ketika ada salah satu dimensi dari keempat dimensi di atas diunggul, akan mengerdikan dimensi yang lainnya.

C. Kreatifitas yang tergada

Berbagai ekspresi budaya yang merupakan bentukan korporasi industri budaya, mengetilling kita melalui seni, hiburan, iklan, melalui berbagai rayuan yang terbungkus secara estets agar dikonsumsi. Dalam ranah ini ada kejanggalan dari tanggung jawab seorang pelaku seni terhadap masyarakat, yakni perusahaan transnasional atau korporasi yang memproduksi kebudayaan ini dalam usaha homogenisasi kebudayaan tidak dapat terwujud tanpa bantuan seni. Karya seni dimanfaatkan sebagai sarana pengikat sosial dalam skala global, pendukung penyegaran dalam semua lini kehidupan, yang merupakan proyek kapitalis dengan korporsinya. Kondisi ini jelas tidak sesui dengan tujuan seni berelasi dengan masyarakat, menurut Iqbal fungsi sejati seni adalah menghidupkan gairah kehidupan, manusia, dan masyarakat. Seorang seniman seharusnya menjadi pelopor kebangkitan. (Sachari,2002,22)

Berlatar keberadaan seorang pelaku seni diatas secara tidak langsung ia menempatkan seni dan nilai keindahannya pada korporasi penghasil produk seni, secara tidak langsung ia sudah mengalamii netralisasi nilai, lebih meyakini nilai pesanan yang merupakan proyeksi pencipta kebudayaan yang hanya bermuatan pada pembelajaran masyarakat atas produknya. Menempatkan pelaku seni pada ketidak bebasan dalam membuat nilai keindahan sesuatu objek secara otonom, penilaianannya telah terken-

Brikolase Vol. 3, No. 2, Desember 2011 53
dali dari luar. Implikasinya seorang pelaku seni lebih mengasiskan karya berdasarkan sebuah karya seni yang melanggengkan budaya populer di masyarakat.

Suatu bentuk keterpecahan mental, keberadaan manusia berada dalam suasana yang tidak pasti, kabur dan absurd (tidak masuk akal) untuk menemukan diri pada kebutuhan estetisnya. Merupakan ketidakseimbangan intelektual yang ditandai dengan perluasan artificial dari pengetahuan empiris yang me-kandung sesuatu yang abnormal, ini merupakan keburukan atau distorsi emosional.

Fenomena ini akan menempatkan pelaku seni pada yang absurd. Kreatifitas yang tidak bermakna apa-apa dalam kondisi euforia ketidaktahuan. Akhirnya, kehidupan manusia (personal) berjalan menuju jurang yang dalam, karena menghindari memilih sesuatu dan bertanggung jawab atas pilihannya, dengan kata lain sebuah tangguang jawab untuk kreatif. Selebihnya kebenaran akan nilai yang seharusnya bersumber pada pemahaman secara utuh dari individu, yang terjadi justru se-baliknya nilai itu lebih berdasar pada kesepakatan dan bersumber pada

neutralisasi moral, ketika itu juga akan mengubur manusia dalam singgasana ketidak tahuannya. sebuah fobia akan kebebasan serta penolakan pada suatu pilihan. Sebuah distruksi kapasitas individu untuk mengoptimalkan apa yang harus menjadi tujuan memenuhi keontentikan individu. Posisi ini seseorang tanpa disadari telah mengimani terhadap hukum-hukum moral yang diinjeksikan kepadanya oleh individu yang superior. Proses ke"aku"an yang pasivisme: individu membiarkan kekuatan-kekuatan deterministik menguasai dirinya, sehingga individu tersebut tidak lagi menjadi agen yang sadar dan bebas dalam bertingkah laku, tetapi menjadi automaton. (Lathief, 2010: 103) Proses meng"ada" manusia cenderung lebur (hanyut) mengikuti proyeksi kepentingan korporasi pencipta kebudayaan, ia pasif dalam menciptakan dirinya, setiap kegiatan bergerak pada orang lain.

D. Seni Sebagai Media Penindasan

Sifat ketidak otonomian seni yang juga sebagai media komunikasi, menjadi objek perdagangan yang lebih mengutamakan nilai tuak dari pada nilai seni itu sendiri.
Karya seni jatuh derajadnya menjadi komoditas, seperti halnya produk industri yang dikomunikasikannya. Dengan kata lain seni yang mempunyai kapasitas kajian yang tidak terbatas justru dimanfaatkan sebagai media penindasan. Dimensi aristik terbenteng oleh tujuan korporasi untuk me-integrasikan masyarakat kedalam sistem totaliter, implikasinya masyarakat konsumrif tidak mengalami kebebasan secara material, spiritual, intelektual dan的情绪ial.

Selebihnya, pemaksaan akan nilai keindahan merupakan bentuk intervensi yang tidak akan dapat mendapatkan manfaat antara produsen seni dan anggota masyarakat. Hal ini merupakan bentuk seni yang lepas landas dari kebutuhan masyarakat, seni yang tidak dapat memberikan kegembiraan atau menjawab atas persoalan yang ada dimasyarakat. Ini merupakan bentuk kesombongan seni yang kehadirannya lepas dari realitas, dan produk seni tersebut yang merupakan produk kebudayaan yang tak berfungsi apa-apa. Selebihnya, pemaksaan akan nilai seni ini justru akan membunuh potensi yang kearifan lokal yang “mungkin” sudah terstruktur (ada) di masyarakat.

Dari kondisi diatas, merupakan modifikasi kebudayaan dengan cara akulturasi budaya, dimana kebudayaan tanpa menghargai kebudayaan yang sudah terstruktur di masyarakat. Akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absorbsi, masa lalu dan masa depan. (Sachari.2001:87)

Sebuah relasi budaya tanpa dilandasi kesepakatan diantara kedua belah pihak pada akhirnya akan merugikan salah satu diantara mereka, hal ini merupakan bentuk penindasan simbolik, yang kuat akhirnya memonomi yang lemah, merampas kebebasan berfikir, atau memaksa si lemah untuk bertindak yang bertentangan dengan penilaian rasonalnya sendiri.Pertemuan dua kebudayaan antara kebudayaan hasil industri dan budaya yang sudah terstruktur di masyarakat ini justru akan menciptakan konflik, menghancurkan semua nilai kehidupan bersama manusia, tidak mempunyai justifikasi, bukan pula sumber manfaat, malah ancaman mematikan bagi kelangsungan hidup manusia.

Hal ini jelas mereduksi kegunaan akan seni itu sendiri, yakni ketika standar nilai keindahan terkendali dari luar atau menjadi estetika komersil yang menyuguh-
kan suatu impian tentang kehidupan yang indah bak disurga. (Smiers:2009:193)

Keindahan ini terwujud di situs-situs internet, tayangan televisi, film, iklan, papan reklame, pagelaran busana sebagai bentuk pelayanan yang menawarkan kemanfaatan pada konsumen. Dalam posisi ini karya seni yang "estetis" pada akhirnya menjadi artefak atau komoditas itu sendiri.

Dari karya seni yang ber-kompromi pada korporasi industri kebudayaan ini disosialisasikan secara kontinyu disertai nilai artificial dikemas secara menarik hingga tidak menyisakan sedikitpun ruang untuk keraguan. Sebuah sistem kerja kamufase seni dengan jalan produksi (manipulasi) hasil manusia dibentuk dan kemudian menjadi wujud komoditi, dan mengkacaukan sistem nilai hirarkis. Penciptaan imaji-imaji yang luar biasa, menjadi mekanisme hipnosis teknik injeksi kesadaran, dengan metode therapy, hingga individu mengalami absennya pikiran, dan meyakini rekayasa manipulasi kebanaran (artificial).

Contoh yang riil dewasa ini selain lewat media televisi, jaringan internet dengan mudahnya diakses dan menyajikan apapun bentuk informasi, telah melanggengkan pendistribusian informasi dalam skala global. Sistem yang menawarkan bentuk "kemapanan" hasil konstruksi ini tanpa ada kesadaran subyektif, akhirnya mampu mengendalikan kesadaran individu untuk tunduk pada sistem yang baru.

Citra, kebendaan, dan bahkan moralitas sebagai tanda kebudayaan telah melingkupi kehidupan manusia, dengan leluasa semakin mendorong manusia melakukan sesuatu di luar batas "kesadaran". Apalagi dari bentuk kemudahan informasi ini didukung oleh ketidak mandirian untuk menyikapi secara kreatif atas sesuatu hal.

Akhirnya mengendalikan kesadaran masyarakat konsumen tunduk pada bentuk konstruksi oleh korporasi industri kebudayaan.

Suatu proyek penyeragaman dalam skala global yang mereduksi kebudayaan disuatu daerah, dan juga menyangkut hakikatnya, yakni cara pandang individu tentang kenyataan dan kebenaran. Bentuk penyeragaman disertai injeksi nilai-nilai artificial, dan pemaksaan struktur yang kamuflaf dan mengganggap dengan cara ini kebahagiaan hidup dapat tercapai. Pengomandoan
secara sistemis telah mengikis otoritas tradisi dan menghancurkan bentuk-bentuk solidaritas yang ada lewat ideologi dan teror entah itu secara psikis maupun fisik.

Ini merupakan proyek politisasi penguasa entah itu lewat media massa, sosialisasi reais, maupun jejaring sosial, yang sudah dimanipulasi sebagai bentuk dominasi totaliter dalam tujuan menginjeksi kesadaran masyarakat.

Upaya pembentukan tatanan sosial dan pemaksaaan penyera-gaman struktur disuatu daerah dan bahkan lingkup negara, mengarah pada sebuah kerangka kebijakan baru yang mendukung proyek kelaskelas baru dimasyarakat. Menemukan individu pada kondisi asosial, kompetitif dalam mendapatkan komoditas dan berusaha mengangkat derajat status sosialnya. Pola penyergaman ini justru akan menghasilkan konflik antar anggota masyarakat, estetika komersil yang memuat perindasan dengan dikotomi kelas produsen (penguasa) dan konsumen (tertindas)

Di sini letak pembentukan golongan kaya dan miskin, dapat dikatakan kemiskinan bukan terbentuk secara alamiah, namun diciptakan oleh penguasa itu sendiri. Ini berdasar bahwa tiap-tiap masyarakaat konsumtif belom tentu mempunyai kemampuan yang sam dalam mendapatkan komoditas. Masyarakat konsumer, kemiskinan, merupakan nilai lebih bagi penguasa dan wajib ada untuk keperluan sirkulasi produksi, sehingga ke-untungan tetap berada ditangan penguasa.

Selebihnya bentuk penghegemonian budaya dalam aspek barang komoditi, gaya hidup, nilai-nilai dan tempat itu sendiri, merupakan bentuk pengerdilan potensi tiap-tiap anggota berdasarkan perbedaan geografisnya. Kebudayaan disertai nilai artificial produk korporasi belum tentu dapat diaplikasikan daerah yang menjadi target proyeknya. Sebab ditiap-tiap daerah tersebut sebenarnya telah mempunyai kebudayaan, pranata sosial, maupun produk barang yang telah terstruktur dari generasi ke generasi.

Konwensi paling radikal dari kondisi ini, berpotensi membunuh kreatifitas, dan dimensi imajinasi konsumer, sebab dalam aspek material, spiritual, intelektual dan emosional yang terkontrol serta terjinakkan oleh tawaran-tawaran yang menggiurkan oleh korporasi yang dimediasikan lewar seni.
SIMPULAN

Fenomena hegemoni skala global, lagi-lagi pelaku seni yang mempunyai tanggung jawab atas berbagai inovasi dan "ekspresi" estetik dari apa yang mereka ciptakan, yang terkonomisakan lewat iklan-iklan, film, fashion, papan reklame, dan properti yang setiap saat setip waktu selalu diproduksi, yang sekaligus penghasilan bagi mereka karya seni mereka secara kwalitas hanya sebatas setting komersial, tidak mempunyai makna ekspresi, pendapat, maupun interpretasi dari kondisi masyarakat, hanya menghasilkan pundi-pundi finansial semata.

Mendasarkan identitasnya estetika komersial secara substanti penuh akan keindahannya terletak pada keindahan yang dapat menggair konsumen yang sebanyak-banyaknya dengan tawaran artifisial. Tak lebih dari pribadi-pribadi yang bingung untuk menilai mana yang menjadi orientasi berkesenian yang memang tidak dapat dilepaskan dengan realitas, menjadikan individu kehilangan daya kritis inifatif dan kreatif, ini merupakan tiga sarangkai yang essensial untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapinya. Suatu hal yang tidak mungkin tidak dapat dilakukan individu yang terbeka alat budi untuk berfikir dan produktif.


Brikolase  Vol. 3, No. 2, Desember 2011
memilih segala sesuatu dengan kata lain mampu membuat pilihan, bertanggung jawab, dan akhirnya membuat nilai moral karenanya.

Kembali kasus, permasalahan keotonomian seorang pekerja seni yang mengalami netralisasi kebutuhan ekspresi dirinya, yang telah terkendali oleh korporasi pencipta kebudayaan. Menempatkan pekerja seni pada ketidak kebebasan dalam memilih dan bertanggung jawab atas pilihan mereka.

Sebaliknya tanggung jawab sebagai pekerja seni sebagai salah satu unsur pencipta kebudayaan telah tereduksi seiring kumpromi dia pada komersialisasi seni. Merupakan ketidakseimbangan intelektual yang ditandai dengan perilaku ambivalen dari pengetahuan empiris yang mengandung sesuatu yang abnormal. Kemudian dari individu dengan gaya konsumtif, proses keberadaannya terpusat pada komoditas produk korporasi. Pencipta kebudayaan global. Individu tersebut justru pada posisi yang akan selalu terancam, mengganggu relasi dengan sesama dan alam dapat menimbun konflik negatif, ketidak penguasaan ke"diri"annya. Konsekuisinya individu ini tidak mampu mengaktualisasikan dirinya, hidup dalam ketidak sadaran dan membunuh kreatifitas.

Penulis: Nur Ikson
Mahasiswa Pasca Sarjana ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA


